

Resiliensi UMKM dan Desa Wisata Di Kabupaten Tabanan pada Masa Pandemi Covid 19 (Sebuah Upaya Shifting dan Synergy dalam Bisnis Inklusif) merupakan sebuah karya para peneliti dari Universitas Triatma Mulya, Universitas Pendidikan Ganesha dan kampus lainnya. Kondisi Covid 19 memanggil penulis dan peneliti untuk berkontribusi, menyumbangkan pemikiran mendukung upaya Pemerintah Bali bersama BNPB dan Kemdikbud Ristek dalam menanggulangi bencana Covid 19 melalui Riset Ideathon Bali Kembali. Berbagai dampak negatif yang muncul selama Pandemi Covid 19 harus dihadapi, Bali harus mampu resiliensi dengan cara *shifting*, sinergi, kolaborasi dengan seluruh *stakeholder* terkait guna mencapai Bali bangkit dan tangguh di masa depan. Masyarakat, UMKM dan akademisi serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan riset ini, mampu memotivasi desa untuk membangun kembali pasca Covid 19.



Ni Luh Putu Agustini Karta, berkiprah sebagai Wakil Rektor Akademik pada Triatma Mulya University in Cooperation with NHL Stenden University of Applied Science The Netherlands. Menyelesaikan Program D IV pada STP Nusa Dua Bali, Sarjana Ekonomi pada STIE IEU Yogyakarta dan melanjutkan Magister Manajemen pada STIE ABI Surabaya serta Program Doktor Pariwisata pada Universitas Udayana. Aktif sebagai Editorial Board Member IJMER International Journal, Riset Kolaborasi dengan Andhra University, Mettu University dan Toyo University. Penggiat UMKM dalam memajukan ekonomi masyarakat dan memadukan dengan desa wisata di Bali. agustini.karta@triatmamulya.ac.id



Ni Made Ary Widiastini bertugas sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Dia menyelesaikan D-4 di Prodi Manajemen Kepariwisata STP Nusa Dua Bali, S-2 pada Prodi Kajian Pariwisata dan S-3 pada Prodi Kajian Budaya di Universitas Udayana. Aktif pada kegiatan pendampingan desa wisata, umkm, sebagai pengelola inkubator bisnis Undiksha, serta aktif melaksanakan penelitian terhadap entitas perempuan. Email: ary.widiastini@gmail.com



Ni Ketut Dewi Irwanti bertugas sebagai dosen di Fakultas Pariwisata Universitas Triatma Mulya. Menyelesaikan S1 Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, S2 Ergonomi Fisiologi Kerja dan S3 Ilmu Kedokteran Konsentrasi Ergonomi Fisiologi Kerja Universitas Udayana. Aktif dalam membina kegiatan organisasi kemahasiswaan dan saat ini membidangi Biro Pembelajaran dan Kemahasiswaan Universitas Triatma Mulya



Jimmy Harry Putu Suarthana, berkiprah sebagai Wakil Rektor Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Informasi Teknologi pada Triatma Mulya University in Cooperation with NHL Stenden University of Applied Science The Netherlands. Menyelesaikan Program D IV pada STP Nusa Dua Bali, Bachelor Degree pada Stenden University Belanda, dan melanjutkan Magister Manajemen pada STIE Triatma Mulya, serta sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Satya Wacana Salatiga. Fokus pada penyediaan informasi dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan perusahaan. Putu.suarthana@triatmamulya.ac.id



I Ketut Sutapa Menyelesaikan Pendidikan S3, Doktor Manajemen Destinasi Pariwisata di Universitas Udayana, saat ini berkiprah sebagai Wakil Rektor 3, Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Pemasaran. Aktif sebagai Master Asesor BNSP dan asesor bidang pariwisata di Lembaga Sertifikasi Profesi Parindo Bali khususnya untuk profesi di bidang pengolahan makanan. Aktif juga sebagai penasehat DPW ICA_Bali (*Indonesian chef association*) dan auditor hotel dan villa.

RESILIENSI UMKM DAN DESA WISATA DI KABUPATEN TABANAN PADA MASA PANDEMI COVID 19
(Sebuah Upaya Shifting dan Synergy dalam Bisnis Inklusif)

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, Ni Ketut Dewi Irwanti, Jimmy Harry Putu Suarthana, I Ketut Sutapa

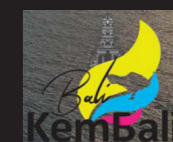


Book Chapter

RESILIENSI UMKM DAN DESA WISATA DI KABUPATEN TABANAN PADA MASA PANDEMI COVID 19

(Sebuah Upaya Shifting dan Synergy dalam Bisnis Inklusif)

**Ni Luh Putu Agustini Karta • Ni Made Ary Widiastini
Ni Ketut Dewi Irwanti • Jimmy Harry Putu Suarthana • I Ketut Sutapa**



BOOK CHAPTER

**RESILIENSI UMKM DAN DESA WISATA
DI KABUPATEN TABANAN
PADA MASA PANDEMI COVID 19**

(Sebuah Upaya *Shifting* dan *Synergy* dalam Bisnis Inklusif)

Ni Luh Putu Agustini Karta • Ni Made Ary Widiastini • Ni Ketut Dewi Irwanti
Jimmy Harry Putu Suarthana • I Ketut Sutapa • Ni Luh Putu Sri Widhiastuty
I Made Bayu Wisnawa • I Gusti Agung Bagus Widiantara
Fenny Sengkey • Putu Agus Prayogi • Ni Made Hartini • I Made Suwitra Wirya
Nyoman Ayu Putri Lestari • Ni Putu Yunik Anggreni
I Ketut Andika Priastana • Rio Dwi Jayanto • Ketut Anom Sri Kesumawati
Ni Wayan Mekarini • Ni Nyoman Nidya Trianingrum

Book Chapter:

Resiliensi UMKM dan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan pada Masa Pandemi Covid 19

(Sebuah Upaya *Shifting* dan *Synergy* dalam Bisnis Inklusif)

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, Ni Ketut Dewi Irwanti,
Jimmy Harry Putu Suarthana, I Ketut Sutapa

Editor: Ariyanto



Edisi Asli

Hak Cipta © 2021 : Penulis

Diterbitkan : Penerbit Mitra Wacana Media

Telp. : (021) 824-31931

Faks. : (021) 824-31931

Website : <http://www.mitrawacanamedia.com>

E-mail : mitrawacanamedia@gmail.com

Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KE.2 No.14
Bojongkukur-Gunung Putri. Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial **dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, **dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Ni Luh Putu Agustini Karta; Ni Made Ary Widiastini; Ni Ketut Dewi Irwanti;

Jimmy Harry Putu Suarthana; I Ketut Sutapa

Resiliensi UMKM dan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan pada Masa Pandemi Covid 19

Edisi Pertama

—Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021

1 jil., 17 × 24 cm, 242 hal.

Anggota IKAPI No: 410/DKI/2010

ISBN: 978-602-318-500-9

1. Pariwisata

2. Resiliensi UMKM dan Desa Wisata

I. Judul

II. Ni Luh Putu Agustini Karta dkk

KATA SAMBUTAN

REKTOR UNIVERSITAS TRIATMA MULYA



Dr. Drs. I Ketut Putra Suarhana, M.M.

Saya sebagai Rektor Universitas Triatma Mulya sangat memberikan apresiasi tinggi terhadap tulisan yang mengangkat desa wisata sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang pada saat ini dikembangkan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian masyarakat.

Sesungguhnya desa wisata adalah dari masyarakat untuk masyarakat dalam artian pengolahan desa wisata melibatkan masyarakat yang berdampak terhadap sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu saya sangat mendorong kepada para dosen dan mahasiswa untuk memberikan pendampingan terhadap masyarakat desa yang memiliki lingkungan dan kebudayaan yang mendukung terbangunnya desa wisata yang menyerap kunjungan wisatawan ke Indonesia khususnya Bali sebagai daerah tujuan pariwisata yang sangat terkenal di dunia.

Partisipasi masyarakat sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat di desa, karena secara tidak langsung masyarakat desa ikut menikmati dampak pariwisata yang lebih banyak dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki daya tarik wisata.

Dengan adanya wabah covid 19 ini para wisatawan akan memilih tinggal di pedesaan dari pada mereka tinggal di hotel – hotel besar yang memiliki risiko tinggi untuk penularan wabah ini.

Visi dan Misi Universitas Triatma Mulya adalah untuk membantu masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dalam rangka membangun sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang berhasil menerbitkan buku sebagai hasil riset Ideathon Bali Kembali yang memenangkan hibah pemerintah atas pendanaan dari BNPB, pemerintah provinsi Bali dan dukungan Kemedikbud Ristek.

Kami berharap para dosen akan terus berpacu berlomba untuk meningkatkan diri dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Kemendikbud Ristek 2020.

Teriring Salam

Rektor

Dr. Drs. I Ketut Putra Suarthana, M.M.

Rektor Universitas TRIATMA MULYA

KATA SAMBUTAN

KEPALA DINAS PARIWISATA KABUPATEN TABANAN



I Made Sukanada, AP, S.H., M.Si

Kabupaten Tabanan sebagai salah satu Kabupaten di Bali memiliki alam yang indah dari pegunungan sampai pantai dan merupakan potensi wisata yang sangat besar. Kami berusaha mengembangkan pariwisata yang berciri khas Tabanan, yaitu pariwisata yang bernafaskan agama Hindu dengan filsafat Tri Hita Karana. Dengan dasar filsafat ini pembangunan kepariwisataan diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar akan memperlihatkan kebudayaan Bali yang sudah memiliki nilai tinggi dan dikenal oleh seluruh dunia. Kabupaten Tabanan memiliki beberapa Daya Tarik Wisata yang sudah dikenal luas di seluruh dunia dan juga sejumlah desa wisata sebagai destinasi wisata alternatif. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat lokal untuk bersama-sama berbuat sehingga keberadaan dunia pariwisata dapat memberikan manfaat kepada desa, untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.


Kami menyambut baik dilakukannya riset oleh Universitas Triatma Mulya terhadap desa wisata yang ada di wilayah Tabanan sebagai upaya sinergitas antara akademisi dengan masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata. Dengan diterbitkannya buku “Resiliensi UMKM dan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan Pada Masa Pandemi Covid 19” ini, kami mengharapkan eksistensi desa-desa wisata yang ada di wilayah Tabanan lebih dikenal secara luas. Buku ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kita tentang bagaimana para

pelaku pariwisata khususnya di desa wisata dapat mempertahankan keberlanjutan dari penyelenggaraan kegiatan kepariwisataannya di tengah-tengah kondisi yang sulit saat ini. Terbitnya buku ini juga harus dapat memberikan motivasi bagi para pelaku pariwisata di desa wisata menuju desa yang mandiri dan berdaulat dalam rangka *nangun sat kerthi loka Bali* melalui pembangunan semesta berencana Kabupaten Tabanan menuju Tabanan era baru yang aman unggul dan madani (AUM)

Namun kami menyadari usaha besar ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari semua pihak, khususnya mereka yang berkompeten di sektor pariwisata termasuk kalangan akademisi ikut bersama kami terus mendukung pengembangan kepariwisataan dimaksud. Semoga ke depannya jalinan kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan akademisi ini dapat terus dilanjutkan demi untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pembangunan di sektor pariwisata. Semoga riset dan penerbitan buku ini bukanlah yang terakhir, melainkan awal yang baik untuk riset-riset selanjutnya yang dilakukan terhadap berbagai potensi kepariwisataan yang masih banyak kami miliki di Kabupaten Tabanan agar dapat diangkat secara optimal.

Akhir kata kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas diterbitkannya buku “Resiliensi UMKM dan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan Pada Masa Pandemi Covid 19” dengan harapan wawasan keilmuan kita khususnya dalam bidang pariwisata dapat meningkat. Semoga keberadaan buku ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Om Shanti Shanti Shanti Om


Kepala Dinas Pariwisata
Kabupaten Tabanan,
Iyede Sukanada, AP, SH, M.Si
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19760202 199412 1 001



KATA PENGANTAR

Pengembangan pariwisata dan UMKM menjadi prioritas dalam pembangunan Indonesia. Membangun desa melalui UMKM dan desa wisata dimasukkan dalam RPJM Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Pandemi Covid 19 sangat melemahkan fungsi masyarakat, negara dan stakeholder lainnya. Berbagai cara diupayakan, namun karena seluruh negara di dunia terdampak, maka bantuan negara sahabatpun sulit diharapkan. Dalam kondisi seperti ini synergi dan kolaborasi merupakan dua kata yang relevan digunakan untuk penguatan institusi, organisasi dan individu. Bagi perusahaan berskala besar yang memiliki modal kuat umumnya mereka berkolaborasi pada hal-hal yang menjadi kekurangan/kelemahan mereka, sehingga ditutupi oleh partnernya. Namun untuk UMKM skala kecil, dengan pondasi yang lemah, synergi dan kolaborasi menjadi yang utama agar dapat bertahan dan berkelanjutan. UMKM bersinergi dengan desa wisata membentuk bisnis inklusif yakni bisnis yang pro-rakyat, berskala kecil namun mampu mensejahterakan masyarakat desa. Bila bisnis inklusif ini menjamur di desa melalui synergi dan kolaborasi, maka pemerataan ekonomi masyarakat akan terwujud dengan cepat pula.

Buku ini disusun sebagai hasil karya nyata para dosen dan praktisi pariwisata yang intens mendampingi UMKM dan desa wisata utamanya di Kabupaten Tabanan. Para penulis buku ini melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan pada desa wisata dan UMKM yang bergerak di bidang pertanian, kesenian tradisional, makanan ciri khas Bali/ kuliner tradisional, peternakan yang dikolaborasi untuk mendukung desa wisata. Berbagai pengalaman dan tantangan yang dialami penulis tersirat baik dalam buku ini dan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang desa wisata dan UMKM dari berbagai sudut pandang. Disamping sebagai karya publikasi, buku ini dipersembahkan untuk Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali, atas prakarsa BNPB (badan Nasional Penanggulangan Bencana) Bali yang menggandeng KEMDIKBUD-RISTEK melalui Hibah Riset Ideathon Bali Kembali. Upaya BNPB dalam turut mempercepat resiliensi Bali pasca Covid 19 mendapat sambutan hangat dari akademisi dan masyarakat. Buku ini dapat dijadikan panduan dalam mengemas desa wisata, mensinergikan UMKM dan mengedukasi masyarakat tentang peran akademisi, pemerintah dan media dalam meningkatkan daya saing. Beberapa kajian dalam buku ini juga

mengedepankan unsur sosial, ekonomi dan lingkungan, dimana ketiga unsur ini adalah unsur penentu keberlanjutan usaha (*sustainability business*).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BNPPB, Kemdikbud-Ristek, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali atas digagasnya program ini sehingga memberi manfaat yang baik bagi masyarakat desa. Ucapan terima kasih yang dalam juga kami sampaikan kepada Dr. I Ketut Putra Suarthana, MM. selaku Rektor Universitas Triatma Mulya yang senantiasa mendukung, memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi. Terima kasih juga kepada keluarga, masyarakat, pemerintah dan stakeholder lainnya yang memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk belajar dan berbagi dalam membangun desa guna mencapai cita-cita negara RI. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku ini, saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat dibutuhkan. Terima kasih.

Bogor, 30 Oktober 2021

Dr. Ni Luh Putu Agustini Karta, S.,E.,M.M.

Agustini.karta@triatmamulya.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Strategi Sinergi Bisnis Inklusif UMKM Mendukung Desa Wisata di Desa Cepaka Kabupaten Tabanan	1
<i>Ni Luh Putu Agustini Karta, Erna Wiles, I Nyoman Suarjaya</i>	
Usaha Lokal Masyarakat Pendukung Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Tabanan	11
<i>Ni Made Ary Widiastini1, I Ketut Sida Arsa</i>	
Optimalisasi UMKM untuk Menunjang Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ergonomi (<i>Preliminary Research</i> pada UMKM Desa Cepaka)	43
<i>Ni Ketut Dewi Irwanti, M. Yusuf</i>	
Implementasi Konsep Penta Helik dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Pendukung Desa Wisata pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Cepaka	63
<i>Jimmy Harry Putu Suarthana; I Ketut Sutapa; Rani Kusumo Wardani</i>	
Minuman Tradisional Teh Beras Merah Support Desa Wisata Jatiluwih, Penebel, Tabanan, Bali	71
<i>Ni Luh Putu Sri Widhiastuty</i>	
Produk Wisata Pedesaan dan E-Marketing di Kabupaten Tabanan Bali	83
<i>I Made Bayu Wisnawa</i>	
Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Tata Ruang Kawasan Di Desa Mengesta Kabupaten Tabanan	95
<i>I Gusti Agung Bagus Widianantara; I Putu Agus Suarsana Ariesta</i>	
UMKM Sebagai Pendukung Pengembangan Desa Wisata Nyambu di Kabupaten Tabanan	109
<i>Fenny Sengkey, Rosvita Flaviana Osin, I Wayan Agus Anggayana</i>	

Farming Activity Sebagai Bentuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Ekowisata Taman Sari Buana dan Desa Wana Giri Kauh, Kabupaten Tabanan	118
<i>Putu Agus Prayogi</i>	
Usaha Kuliner dan Desa Wisata: Sebuah Pendekatan Gastronomi Loteng Capung Sebagai Olahan Makanan Khas Desa Adat Pemanis Biaung-Tabanan	126
<i>Ni Made Hartini</i>	
Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan.....	136
<i>I Made Suwitra Wiryana</i>	
Upaya Peningkatan Sadar Wisata untuk Masyarakat Akan Potensi Alam Di Desa Baluk.....	150
<i>Nyoman Ayu Putri Lestari</i>	
Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris <i>Talks As Transaction</i> bagi Masyarakat Desa Wisata Kaba Kaba Kediri Tabanan.....	166
<i>Ni Putu Yunik Anggreni, Wayan Mekarini, Putu Artita Dewi, I Made Agung Rai Antara, I Putu Agus Suarsana Ariesta</i>	
Adaptasi Bisnis UMKM Batik <i>Painting By Wayan</i> Kardiana di Kabupaten Gianyar dalam Masa Pandemi Covid-19	179
<i>I Ketut Andika Priastana</i>	
<i>Repackaging</i>/Pengkemasan Ulang Gula Aren pada UMKM di Melaya Agar Bertahan dari Pandemi Covid 19.....	187
<i>I Made Rio Dwi Jayanto</i>	
Potensi Desa Wisata Sebagai Penggerak <i>Wellness</i> dan <i>Medical Tourism</i>	195
<i>Ketut Anom Sri Kesumawati</i>	
<i>Story Telling</i> Pembentuk Kesan Melekat (Studi Kasus di DTW Tanah Lot Tabanan Bali)	205
<i>Ni Wayan Mekarini</i>	
Sinergi Akademisi dan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Petak	214
<i>Ni Nyoman Nidya Trianingrum, Ni Nyoman Rusmiati, I Ketut Budiasa</i>	

STRATEGI SINERGI BISNIS INKLUSIF UMKM Mendukung Desa Wisata di Desa Cepaka Kabupaten Tabanan

Ni Luh Putu Agustini Karta
Erna Wiles
I Nyoman Suarjaya
agustini.karta@triatmamulya.ac.id

Resiliensi adalah kata kunci bagi UMKM dan bisnis lainnya pada masa Pandemi Covid 19. Berbagai upaya dilakukan agar dapat bertahan dan melewati fase sulit ini. Tujuan penelitian ini adalah menemukan strategi baru bagi UMKM agar mampu resilien yakni membentuk bisnis inklusif dengan desa wisata di Cepaka. Wawancara dengan narasumber dan FGD dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi. Temuan penelitian ini ada tiga yakni pertama bisnis inklusif memotivasi UMKM dan menciptakan resiliensi, kedua; strategi turn around paling tepat dilaksanakan pada masa pandemi, ketiga; bisnis inklusif bermanfaat secara ekonomis, melestarikan lingkungan. Strategi sinergi bisnis inklusif para pelaku UMKM dengan desa wisata di desa Cepaka, membangkitkan UMKM dari keterpurukan pada masa Pandemi Covid 19.

1. PENDAHULUAN

Wabah Pandemi Covid 19 ini telah menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, kesejahteraan dan perekonomian di seluruh dunia, di Indonesia dan di Bali pada khususnya. Pariwisata sebagai *leading* sektor yang berkontribusi kedua setelah pertambangan, mengalami keterpurukan yang tajam. Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko (Tribunnews.com, 2020) menjelaskan “pada akhir tahun 2020 sebanyak lima belas juta (15 juta) pegawai di sektor pariwisata di Indonesia terancam kehilangan pekerjaan” Bali sebagai destinasi pariwisata utama memberi kontribusi masalah pengangguran terbesar di Indonesia. Hal inilah yang mendorong pemerintah segera turun tangan untuk memprioritaskan peningkatan resiliensi agar Bali mampu beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan. Seluruh kabupaten yang mengandalkan ekonomi pariwisata harus diprioritaskan.

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai lumbung padi Provinsi Bali. Kesuburan tanahnya, kearifan masyarakatnya, pemandangan persawahan menjadikan kabupaten ini sebagai icon kemakmuran. Kehadiran Jatiluwih sebagai *rice filed heritage site*, memotivasi desa-desa lain untuk berkembang. Pandemi Covid 19 telah memberi dampak buruk bagi UMKM dan bisnis pariwisata di seluruh Indonesia. Keterpurukan UMKM dan pariwisata di Bali mengakibatkan pengangguran dan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Rasa terpuruk dan gagal ini harus segera dihentikan. Bali harus berbenah dan membangun kembali kawasan-kawasan yang

berpotensi dikembangkan. Resiliensi Bali dapat dimulai dengan *shifting*/bergeser, bersinergi dan berkolaborasi serta memulai model bisnis inklusif yang baik. **Urgensi Penelitian** ini adalah terletak pada kata *resiliensi* (beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan). Tidak saja sumber daya manusia yang diistilahkan mengalami keterpurukan, UMKM pun mengalami hal yang sama akibat wabah ini. Bali yang paling terpuruk selama Pandemi Covid 19 ini harus menjadi yang pertama bangkit dan menata kembali perekonomiannya. Mengingat jumlah penduduk yang terkena dampak negatif Covid 19 terbesar ada di Bali; maka perlu dilakukan upaya ekstra dari segenap pemangku kepentingan, pemerintah dan masyarakat untuk memprioritaskan upaya pemulihan tersebut mulai dari Bali. Secara bertahap pemerintah, para peneliti menemukan formula cepat untuk pemulihan Bali. Berbagai inovasi diupayakan agar perubahan-perubahan signifikan terjadi pada sektor-sektor vital yang menguasai kehidupan masyarakat kecil. Pada penelitian ini resiliensi bisa dilakukan dengan menggeser (*shifting*) model bisnis, melalui bersinergi dan berkolaborasi serta merancang model bisnis inklusif pada sektor pariwisata, yang dimulai dari desa wisata. Model bisnis inklusif yang bagaimanakah yang diharapkan mampu membangkitkan kembali spirit masyarakat desa agar sejahtera dan makmur berkesinambungan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terpuruknya pariwisata di Bali sebagai akibat dari Pandemi Covid 19 menjadi PR besar bagi segenap institusi pemerintah maupun swasta yang ada di Bali. Dampak fisik dan psikologis muncul bersamaan dengan korban sumber daya manusia dan perusahaan skala kecil (UMKM) dan perusahaan skala besar. Menyikapi dampak Covid 19 ini, SDM, UMKM, dan perusahaan besar sekali pun mencoba bangkit kembali, mampu ber-resiliensi. Reivich dan Shatté (2002) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satu pun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Tujuh komponen dari resiliensi, adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Mungkinkah UMKM ber-resiliensi? Grotberg (1995) menyatakan seseorang yang beresiliensi harus memiliki tiga faktor yaitu *I am here*, *I have* dan *I can*. Mereka yang hanya memiliki salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang beresiliensi. Pada penelitian ini menggunakan istilah resiliensi untuk UMKM guna memberikan gambaran adaptasi apa yang harus dilakukan UMKM di Kabupaten Tabanan untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Resiliensi bagi para pelaku usaha dan UMKM pada era Covid 19 ini sangat dibutuhkan untuk menyusun ulang strategi bisnis dan strategi keunggulan bersaingnya agar lebih berdaya saing dan berkesinambungan. Partner yang berpotensi diajak bersinergi dan berkolaborasi oleh UMKM di desa diantaranya adalah desa wisata.

Dalam rangka melaksanakan amanat Gubernur Bali tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata, maka mulai bermunculan desa wisata di seluruh pelosok. Target Gubernur tahun 2019 adalah terbentuk 200 desa wisata. Hal ini didefinisikan lebih lanjut oleh para bupati yang ada di sembilan kabupaten di Bali. Salah satunya adalah Bupati Tabanan yang menetapkan 23 desa yang tersebar di sebelas kecamatan sebagai desa wisata. Seluruh desa memiliki karakteristik yang mirip, dengan target pasar adalah wisatawan asing. Para wisatawan yang berkunjung diajak menikmati kegiatan desa wisata yang meliputi kuliner, membuat kerajinan khas lokal, membuat jajanan Bali, melukis, menari Bali dan menonton pertunjukan/tarian Bali dan eksplorasi destinasi wisata yang ada di desa wisata tersebut.

Penelitian Karta dan Koppula (2019) dan penelitian Karta et.al (2019) tentang *comparative study* desa wisata di Bali dan Andhra Pradesh India, menemukan perbedaan sudut pandang dan pengelolaan desa wisata, memberi kontribusi yang berbeda pula kepada pengelola. Di Andhra Pradesh, pengelolaan desa wisata sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah dan swasta, sehingga masyarakat lokal hanya bisa berperan sebagai *employee*, bukan pengelola. Dalam penelitian yang berbeda Karta, Kusumawijaya dan Kappola (2020) menjelaskan peran *stakeholder* dalam menciptakan *brand* desa wisata sangat signifikan meningkatkan citra desa wisata tersebut. Oleh sebab itu *stakeholder* harus terlibat penuh. Bila dikaitkan dengan penelitian Suarhana (2016) di desa wisata Pentingsari Yogyakarta, terbukti bahwa pengemasan/*packaging* yang melibatkan masyarakat petani, perajin batik, sanggar seni dan wayang, arena pemancingan, taman petik buah, dan *home stay*/rumah masyarakat ternyata mampu menjadikan desa wisata ini terbaik di Yogyakarta. Manfaat ekonomi dirasakan penuh oleh masyarakat dan secara tidak langsung masyarakat berkepentingan untuk menjaga desa mereka agar tetap lestari, sehingga desa wisata yang mereka kelola menjadi menguntungkan dan berkesinambungan. Penelitian lain dari Karta dan Koppula, (2019) pada desa wisata di Bali dan Karta et al., (2019) pada bisnis *hospitality* di Badung menunjukkan bahwa pergeseran ke *digital marketing* mampu membawa desa wisata dan bisnis *hospitality* lainnya memiliki keunggulan bersaing yang lebih dibandingkan dengan bisnis yang masih melakukan marketing konvensional. Sebaliknya pada Pandemi Covid 19 ini, penelitian Karta, Wardani dan Suarhana (2021), tentang diferensiasi dan pendekatan *The Five A's* dalam *digital marketing* produk UMKM Desa Cepaka juga menjastifikasi betapa pentingnya strategi diferensiasi dan pemanfaatan media digital dalam pergeseran era 4.0 ini. Dalam riset ini ditemukan bahwa berbagai upaya dilakukan oleh UMKM semasa Pandemi Covid 19, belum mampu secara optimal membantu UMKM bangkit dari keterpurukan. Dalam upaya membangun kembali semangat UMKM dan desa wisata perlu kombinasi spirit entrepreneur dan sinergi serta kolaborasi agar mampu meningkatkan daya saing. Penelitian (Karta, Kusumawijaya, Astawa dan Diarini, 2018) tentang peran entrepreneurial marketing dalam ekspor dan import produk Balinese *handicraft* di Badung, Gianyar, Tabanan dan Denpasar menemukan bahwa *entrepreneurial marketing* memiliki peran positif dalam kompetisi dan penetrasi pasar.

Upaya lain dalam membangun kembali UMKM dan desa wisata adalah menerapkan model bisnis inklusif. Porter dan Kramer (2011) menjelaskan bahwa *creating shared value* memberikan keyakinan bahwa penyatuan tujuan sosial dan ekonomi itu adalah mungkin. Kaplan et.al (2008) menyatakan dalam bisnis inklusif memecahkan masalah kemiskinan dan kesenjangan, dapat menggunakan empat prinsip: 1) mencari peluang perubahan sistemik dan multisektoral, 2) memobilisasi mitra yang memiliki kemampuan komplementer. 3) memastikan sumberdaya finansial untuk fase awal dan lanjut, terutama untuk meningkatkan skala dampak 4) mengimplementasikan tata kelola dan sistem monitor hingga perubahan sistemik yang dituju tercapai. Gradl dan Knobloch (2010) serta IFC (2011) menyatakan ada lima komponen penting yang membentuk bisnis inklusif. Yakni; 1) melibatkan masyarakat miskin sepanjang rantai nilai sebagai pemilik bisnis, pemasok, tenaga kerja, distributor, dan konsumen. 2) menciptakan manfaat dengan memastikan kelestarian fungsi ekonomi, sosial dan ekologis. 3) mendatangkan keuntungan bagi masyarakat miskin berupa kesempatan kerja, peluang bisnis, peningkatan pendapatan, peningkatan ketrampilan, peningkatan kapasitas lokal dan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau. 4) menguntungkan perusahaan baik dari segi manajemen risiko, operasi, reputasi dan finansial. 5) menyumbang pada penghilangan kemiskinan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Kajian pustaka dan beberapa kajian empiris yang digali dalam penelitian ini akan dielaborasi guna menghasilkan model yang tepat untuk diimplementasikan pada pemulihan ekonomi pariwisata Bali

3. METODOLOGI

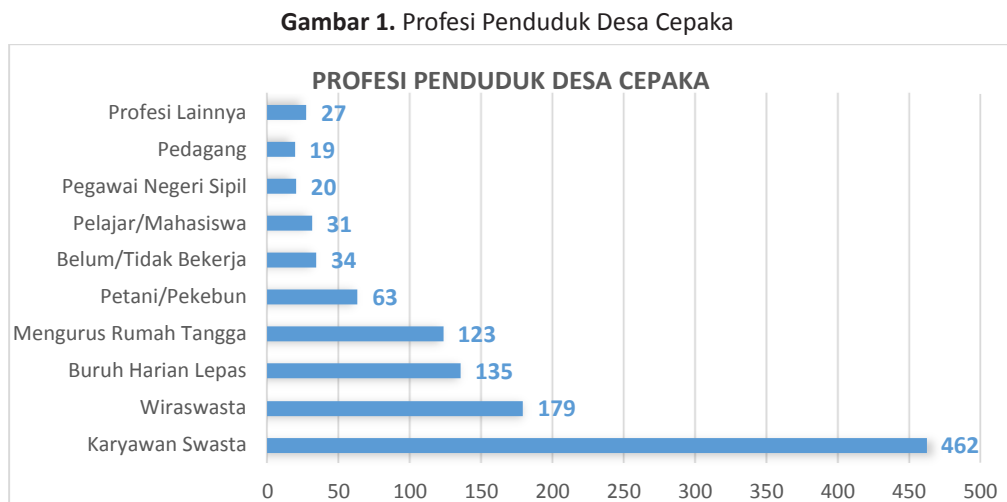
Penelitian ini bersifat kualitatif yakni menganalisis strategi *shifting*, sinergi dan kolaborasi desa wisata (SHISIDEWI IN) dengan UMKM (bisnis insklusif) yang ada di Kabupaten Tabanan dari bisnis dengan hilirisasi masyarakat umum, menuju bisnis dengan hilirisasi yang bervariasi; salah satunya adalah desa wisata. Kriteria UMKM dalam riset ini adalah UMKM yang ada di desa setempat yang mendukung kegiatan desa wisata. Penelitian ini mengambil sampel di Desa Cepaka Kediri Tabanan. Pada penelitian ini UMKM yang termasuk dalam kategori yang *shifting*, dapat bersinergi dan berkolaborasi dengan desa wisata diantaranya usaha pembuatan dupa, peternakan itik, sapi, ikan lele, perkebunan, usaha kuliner bakso Gong, Rumah Sate dan Babi Guling Slingsing, usaha pembuatan jaje Bali, usaha budidaya jamur, usaha pengrajin ukiran Bali, sanggar tari dan petani lokal yang menggarap sawah dengan metode tradisional. UMKM yang bergerak di bidang non makanan dan tidak berbasis budaya Bali seperti UMKM toko kelontong, toko bahan bangunan dan sejenisnya, tidak dapat dikategorikan dalam kelompok yang bisa *shifting* dan berkolaborasi dalam kegiatan desa wisata secara langsung.

Wawancara mendalam dan FGD dilakukan bersama tokoh masyarakat dan pemilik serta pengelola UMKM. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan *model shifting*, sinergi dan kolaborasi yang tepat dilakukan oleh bisnis inklusif yang ada dengan desa wisata.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum UMKM di Desa Cepaka

Desa Cepaka merupakan desa kecil dengan luas 200 ha dan jumlah keluarga (KK) 698 dan total penduduk hanya berkisar antara 2326 jiwa. Gambar 1 berikut ini menunjukkan profesi penduduk desa Cepaka tahun 2020.



Sumber: Statistik Desa Cepaka (2020).

Mata pencaharian masyarakat desa Cepaka dominan adalah karyawan swasta yang bekerja pada industri pariwisata 42%, profesi wiraswasta 16%, buruh harian lepas 12%, mengurus rumah tangga 11%, dan petani 6%. Ketika Pandemi Covid 19 melanda, 42% masyarakat desa kehilangan mata pencaharian. Beberapa diantaranya mereka yang memiliki sedikit lahan pertanian, mulai mengolah sawah, kebun bahkan beternak lele. Yang paling marak dilakukan adalah berjualan makanan secara online. Banyak para pekerja sebagai karyawan pada *food and beverage* hotel beralih membuka usaha makanan dalam kapasitas kecil. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat mulai melirik areal persawahan yang dilalui jalur tani nan hijau, berubah menjadi jalur jalan santai, bersepeda dan olah raga bagi kalangan masyarakat sekitar bahkan dari luar kota Tabanan. Ramainya jalur ini mengundang kreativitas

masyarakat untuk mengupayakan layanan sepanjang jalur tani ini; baik dalam bentuk layanan makanan minuman, tempat istirahat, ber-swafoto dan lainnya. Dukungan kepala desa Cepaka, yang menjadikan proyek pembangunan desa wisata dalam RPJM desa; seakan mampu memberi arahan bagi masyarakat untuk membangun desa wisata dengan jogging track sebagai pusat aktivitas. UMKM yang terdapat di desa Cepaka diantaranya: budidaya jamur, peternak itik, petani sayuran, jaje Bali, kuliner di rumah sate, bakso gong, babi guling Slingsing, perajin ukiran, dupa, sanggar tari dan gamelan, serta destinasi wisata *jogging track*. Di desa Cepaka juga ada bendungan dengan empat sumur tua sebagai pintu kontrol irigasi (*heritage site*) yang dibangun semenjak pemerintahan Belanda yang berfungsi sebagai saluran irigasi ke kabupaten lainnya. Gambar 1 berikut adalah *spot selfie* di area *jogging track* desa Cepaka.

Gambar 2. Arena *jogging track*, *spot selfie* dan *icon* desa Cepaka Harum.



4.2 Strategi Resiliensi UMKM di Desa Cepaka

Penelitian awal tentang pendekatan marketing di masa Covid 19 menunjukkan bahwa UMKM di desa Cepaka melakukan strategi differensiasi baru dalam bentuk putar haluan (*turn around strategy*). Kondisi ini sangat bermanfaat ketika berbagai kendala dan permasalahan muncul akibat Pandemi Covid 19. Pada program awal yang dilakukan terhadap desa Cepaka, dimana mahasiswa diturunkan untuk mendata kondisi UMKM, tampak jelas hasilnya bahwa 80% UMKM melakukan strategi putar haluan; mereka menurunkan biaya promosi, memberhentikan karyawan, membuat produk murah dan menutup toko serta hanya melayani pemesanan online. Kondisi ini terjadi selama hampir dua tahun. Pada fase “*pause-up*” ini terkadang UMKM putus asa dan memilih menutup usaha, namun ada beberapa UMKM yang dituntut kreatif untuk mencari berbagai cara agar mampu bertahan dalam kondisi seperti ini. Pada beberapa UMKM terutama yang berbasis kuliner, ternyata kreativitas mereka mampu memberi inspirasi bagi UMKM untuk bertahan dan bangkit kembali.

Berdasarkan teori Maslow, hirarki kebutuhan manusia selalu diawali dengan kebutuhan *basic*; makan, sandang, papan kemudian meningkat kepada kebutuhan interaksi sosial (*social interaction*) dan lebih tinggi lagi kebutuhan *esteem*. Teori ini memberi gambaran bahwa sekritis apapun kondisi masyarakat, kebutuhan makan, sosial dan pengakuan selalu dibutuhkan, meskipun dalam kondisi krisis. UMKM yang berbasis makanan akan selalu

dibutuhkan, baik dalam kondisi krisis maupun sebaliknya. Menghadapi kondisi ini UMKM harus bangkit kembali atau sering diistilahkan resiliensi.

Reivich dan Shatté (2002) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan yang sama tersebut dengan baik. Merujuk teori resiliensi ini, dalam wawancara dengan pelaku UMKM di desa Cepaka dan FGD yang dilakukan di desa Cepaka, dapat dijelaskan bahwa spirit resiliensi dari UMKM desa Cepaka masih ada, utamanya pada UMKM berbasis makanan, pertanian dan IT *provider*.

Hasil wawancara dengan kepala desa (Tedja, *personal communication* 2020) menjelaskan bahwa pada masa Pandemi Covid 19 ini, semua masyarakat harus tetap bertahan bisa makan untuk hidup, terhindar dari Covid, bisa membeli obat-obatan pencegah Covid dan bisa melakukan kegiatan yang mampu mencegah tertular dari Covid. Mereka harus tetap berdaya walaupun berhadapan dengan kondisi krisis ini. Tedja (2020) menjelaskan bahwa pemuka desa sudah menggerakkan masyarakat agar mendapat penghasilan dengan cara yang mudah yakni memelihara lele, bertanam sayuran hidroponik, kembali ke sawah, beternak itik, dan menjual makanan. Desa bekerjasama dengan perguruan tinggi yakni Universitas Triatma Mulya untuk melaksanakan proses pembelajaran di balai banjar dimana mahasiswa yang menjadi tim pengajar. Dalam masa pembelajaran berbasis *online* ini masyarakat membutuhkan fasilitas internet dan kuota. Sebagai kepala desa Tedja (2020) mengupayakan pengadaan internet oleh Bumdes melalui kerjasama dengan *provider* untuk pengadaan internet ke rumah-rumah secara kolektif dengan harga yang murah. Berbagai strategi yang dilakukan oleh aparat desa membantu masyarakat untuk menjalani kehidupan baru dalam masa Pandemi Covid 19. Satria (2020) sebagai *provider* yang menyediakan perangkat internet kolektif juga bekerjasama dengan BUMDES dalam pengadaan perangkat internet agar bisa dibayar secara mencicil.

Disamping peluang usaha dari pemenuhan kebutuhan belajar dan kuota internet, masyarakat desa melihat tren berolah raga yang terjadi di masyarakat yakni berolah raga santai di sepanjang jalur jalan desa tani. Jalur-jalur ini digunakan sebagai jalur *jogging track*, jalur bersepeda dan tempat mereka berkumpul bersama komunitasnya untuk melakukan aktivitas di desa.

4.1 Bisnis inklusif pada Desa Cepaka

Hasil diskusi dan observasi di desa Cepaka menemukan bahwa upaya membawa UMKM kepada pembentukan bisnis bersama dalam bentuk bisnis inklusif sangat dimungkinkan. Mempertimbangkan hal ini; dalam FGD yang melibatkan pelaku UMKM dan tokoh masyarakat desa Cepaka merumuskan model resiliensi yang dimungkinkan bagi UMKM di desa Cepaka. Resiliensi fokus pada tujuan menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat agar tetap dapat bertahan pada masa sulit. Dalam FGD tersebut juga dirumuskan

upaya untuk menghubungkan UMKM dengan desa wisata *jogging track* menjadi kesatuan bisnis inklusif yang memberi dampak peningkatan ekonomi masyarakat. Mempertimbangkan hasil FGD ini, masyarakat bekerjasama dengan pihak kampus melakukan upaya mensinergikan UMKM dengan destinasi wisata *jogging track* dengan desa wisata membentuk bisnis inklusif. Gambar 3 berikut ini adalah model kajian bisnis inklusif yang dibentuk di desa Cepaka yang mengakomodasi semua UMKM di desa untuk dilibatkan dalam desa wisata, membentuk satu kesatuan bisnis inklusif dengan desa wisata.

Gambar 3. Model Bisnis Inklusif dengan Desa Wisata Cepaka



Sebagai implementasi dari teori Gradl dan Knobloch (2010) serta IFC (2011) yang menjabarkan bisnis inklusif adalah bisnis yang melibatkan masyarakat miskin, yang mampu menciptakan manfaat dengan memastikan kelestarian fungsi ekonomi, sosial dan ekologis, mendatangkan keuntungan bagi masyarakat miskin berupa kesempatan kerja, peluang bisnis, peningkatan pendapatan, peningkatan ketrampilan, peningkatan kapasitas lokal dan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau, akan menguntungkan perusahaan baik dari segi manajemen risiko, operasi, reputasi dan finansial, serta menyumbang pada penghilangan kemiskinan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Bila dihubungkan dengan teori diatas, terlihat bahwa implementasi bisnis inklusif dengan bersinergi dan berkolaborasi membentuk desa wisata sangatlah tepat untuk membangkitkan kembali rasa keterpurukan masyarakat pada masa pandemik ini. Upaya mengoptimalkan sumber daya pariwisata yang ada sangat membantu dalam pencapaian hasil yang lebih maksimal dan fokus kepada kesejahteraan masyarakat. Bila ditinjau dari upaya menciptakan lapangan kerja, model ini secara langsung membuka kembali lapangan kerja yang selama ini mereka geluti, namun target pasar yang bergeser pada market yang berbeda yakni para pengunjung yang berolahraga di *jogging track* dan wisatawan yang mengikuti program desa wisata. Bisnis inklusif ini tidak berisiko tinggi dan memberi jaminan keberlanjutan karena dilaksanakan oleh masyarakat dan menguntungkan masyarakat.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan model resiliensi UMKM dengan membentuk bisnis inklusif dalam desa wisata maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada masa keterputusan akibat Covid 19 ini, UMKM sulit dimotivasi untuk bangkit kembali (resiliensi), namun ketika dipadukan dengan membentuk bisnis inklusif yang mengoptimalkan potensi masyarakat desa setempat, maka upaya-upaya resiliensi tersebut mudah dilaksanakan.
2. Strategi *turn around* (berputar haluan) yang diterapkan dalam upaya resiliensi memberi harapan baru bagi UMKM untuk berani memulai usaha dengan penyesuaian-penyesuaian pada produk, pasar, layanan dan harga. Terobosan ini memberi warna baru dalam strategi bertahan pada masa Covid 19.
3. Bisnis inklusif pada desa wisata dengan mengoptimalkan UMKM mampu memberi manfaat ekonomi yang baik bagi masyarakat, melestarikan lingkungan, mengurangi risiko dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, J. (2019). Bisnis Inklusif: Menanggapi Kaplan dkk | UKM Indonesia. Retrieved March 24, 2021, from <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/189>
- Diskes.baliprov.go.id. (2021). Jumlah Kasus Covid 19 Provinsi Bali. Retrieved March 24, 2021, from <https://www.diskes.baliprov.go.id/>
- Gradl, C., & Knobloch, C. (2010). How to Develop Business and Fight Poverty. *Endeva*, 92. Retrieved from https://www.endeva.org/wp-content/uploads/2014/11/IBG_final.pdf
- Grotberg, E. H. (1995). A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. *ERIC*, 60. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED386271>
- Inclusivebusinessindonesia.com. (2019). Apa itu “Inclusive Business”? Retrieved March 24, 2021, from <https://www.inclusivebusinessindonesia.com/post/what-is-inclusive-business>
- Karta, N. L. P. A., & Kappola, V. B. (2018). The Management of Village Tourism (A Comparative Study on Village Tourism in Bali, Indonesia and Andhra Pradesh India). *IJMER*, 7(7 (2)).
- Karta, N. L. P. A., & Koppula, V. B. (2019). Digital Marketing Increase Competitive Advantage Village Tourism in Bali, Indonesia. *International Journal of Interdisciplinary Current Advanced Research Wwww.Ijicar.In*, 1(06), 1–8.
- Karta, N. L. P. A., Koppula, V. B., Wardani, R. K., Wiles, E., & Widiastini, N. M. A. (2019). How Does the Shifting of Marketing Strategy in the Hospitality Industry Contribute to the Sustainability Company Growth ? *International Journal of Interdisciplinary Current Advanced Research Wwww.Ijicar.In*, 0931(03), 41–49.

- Karta, N. L. P. A., Kusumawijaya, I. K., Astawa, I. N. D., Agung, I. G., & Diarini, S. (2018). The Roles Of Entrepreneurial Marketing In Penetrating The Export Market Of Balinese Handicrafts. *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, 8(August), 175–189.
- Karta, N. L. P. A., Kusumawijaya, I. K., & Kappola, V. B. (2020). The Roles and Contributions of Stakeholders in Villages Tourism Brand Management in Bali and India. *Jurnal Kajian Bali*, 10(23), 95–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p04>
- Karta, N. L. P. A., Wardani, R. K., & Suarthana, J. H. P. (2021). Differentiation and the Five As Concept in Digital Marketing of Small and Medium Enterprises During the Covid-19 Pandemi (a Study at Cepaka Village, Kediri Tabanan). *KnE Social Sciences*, 2021(2020), 566–578. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8843>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating Shared Value. *Harvard Business Review*, Jan-Feb, 1–17.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles* (Illustrate). Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/The_Resilience_Factor.html?id=CdJTjKseD2cC&redir_esc=y
- Suarthana, I. K. P. (2016). Model Community Participation and Its Impact to Economy, Social and Environment (Case Study at Village Tourism Yogyakarta. *Management. International Journal of Multidisciplinary Education Research*, 5(10).
- Tribunnews.com. (2020). Dampak Covid-19 di Sektor Pariwisata Hingga Akhir 2020, 15 Juta Orang Terancam Kehilangan Pekerjaan - Tribunnews.com. Retrieved March 24, 2021, from <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/12/dampak-covid-19-di-sektor-pariwisata-hingga-akhir-2020-15-juta-orang-terancam-kehilangan-pekerjaan>

Narasumber Tokoh Masyarakat Desa Cepaka:

1. I Ketut Tedja. 2020. Kepala Desa Cepaka, periode 2019-2024
2. I Nyoman Gde Satria. 2020. Pelaku UMKM